

HUBUNGAN LAMA MENDERITA MORBUS HANSEN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN DI PANTI REHABILITASI KUSTA NAOB KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Tiara Dirgantini¹, Kartini Lidia², Idawati Trisno³, Ika Febianti Buntoro⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim., Indonesia

²Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim., Indonesia

³Departemen Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim., Indonesia

⁴Departemen Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana

Jl. Aquarius, Lasiana, Klp. Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim., Indonesia

*Corresponding author: tdirgantini@gmail.com

ABSTRACT

Morbus Hansen or familiarly known as leprosy is chronic infection disease caused by the infection of Mycobacterium leprae. Leprosy patients usually tend to conceal their disease and reluctant to go to the health care facility frequently. This condition will not be able to sustain the treatment and recovery process, otherwise it will be enlarging the risks of the leprosy patients to be disabled therefore will slower the recovery process of leprosy patients. To determine the correlation between the duration of morbus hansen disease with depression level on morbus hansen patients in Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara. This research uses analytical observational methods on research with cross sectional design to the patients with leprosy in Panti Rehabilitasi Kusta Naob, Timor Tengah Utara. The data is being collected by filling questionnaire of Hamilton Depression Rating Scale (HDRS) by 44 leprosy patients. Sampling technique by purposive sampling technique. Result of univariate and bivariate analysis using Rank Spearman correlation test. 15,9% patients have had the disease for >6-12 months, 65,9% patients for 1-3 years and 18,2% have had the disease for >3 years. Leprosy patients without depression is 4,5%, 54,5% with mild level of depression, 36,6% with moderate depression and 4,5% with severe depression. Data analysis using Rank Spearman test correlation results in $p=0,468$ ($p<0,05$). Duration of morbus hansen disease affects the level of depression in Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara

Keywords: duration of morbus hanse disease; depression level; leprosy patients

PENDAHULUAN

Morbus Hansen atau yang biasa disebut juga dengan kusta merupakan penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh infeksi dari *Mycobacterium leprae* ⁽¹⁾. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, melaporkan bahwa ditemukan kasus baru kusta yang didapatkan dari 160 negara di 6 regional *World Health Organization (WHO)* sebanyak 202.185 kasus di tahun 2019. Di India angka kejadian sebanyak 114.451 kasus dengan prevalensi kusta terbanyak, Brasil sebanyak 27.863 kasus, dan Indonesia sebanyak 17.439 kasus. Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi angka kejadian kusta terbanyak setelah India dan Brasil ⁽²⁾.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, Kemenkes RI (2020), dilaporkan bahwa terdapat 17.439 kasus baru kusta yang 85% di antaranya merupakan kusta tipe Multi Basiler (MB) pada tahun 2019 ⁽³⁾. Data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2018) menetapkan dua kelompok

beban Kusta yaitu Provinsi dengan beban Kusta tinggi (high endemic) jika Newly Case Detection Rate (NCDR) ≥ 10 per 100.000 penduduk dan Kusta rendah (low endemic) jika NCDR ≤ 10 per 100.000 penduduk. Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat sebanyak 350 kasus (CDR 6,5 per 100.000 penduduk) berarti Newly Case Detection Rate (NCDR) Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk pada kriteria low endemic. Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2018), angka kejadian penyakit kusta di Provinsi NTT dari 22 Kabupaten, Kabupaten TTU (Timor Tengah Utara) menduduki urutan keempat dengan jumlah kejadian penyakit kusta sebanyak 30 kasus ⁽⁴⁾.

Penyakit kusta dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dapat ditimbulkan bukan hanya dari segi medis tetapi meluas sampai masalah psikologi, sosial ekonomi, dan spiritual yang melemahkan penderita kusta secara progresif ⁽⁵⁾. Penderita kusta sering menyembunyikan keadaan sebagai penderita kusta

dan enggan untuk berobat ke pelayanan kesehatan secara teratur. Keadaan ini tidak menunjang proses pengobatan dan kesembuhan, sebaliknya akan memperbesar resiko munculnya cacat bagi penderita kusta sehingga akan memperlambat proses kesembuhan penyakit kusta. Masalah stigma yang terjadi di masyarakat banyak dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan dan informasi yang salah tentang penyakit kusta sehingga penderita dan keluarganya akan dijauhi oleh masyarakat sekitarnya. Adanya cacat tubuh yang mengganggu penampilan dan fungsi ditambah persepsi negatif yang terbentuk dimasyarakat menimbulkan dampak negatif dalam kesehatan jiwa penderita kusta khususnya dalam bentuk depresi⁽⁶⁾.

Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang paling umum diderita pasien kusta. Tingginya jumlah pasien kusta yang mengalami depresi disebabkan karena adanya penolakan sosial dari masyarakat, adanya stigma yang negatif dari masyarakat dan juga pasien kusta yang tidak bisa menerima keadaan cacat tubuhnya sehingga pasien kusta mengalami kecemasan, keputusasaan dan perasaan depresi⁽⁷⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ayu Putri Maharani (2018) mendapatkan hasil bahwa didapatkan hubungan antara mengidap kusta dengan tingkat depresi pada pasien kusta di Rumah Sakit Sumberglagah Kabupaten Mojokerto⁽⁸⁾. Penelitian lain yang dilakukan di Bangladesh (2004) menunjukkan bahwa kelompok pasien kusta mengalami depresi⁽⁹⁾. Hal ini didukung oleh penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo yang menunjukkan

frekuensi gangguan jiwa pada pasien kusta sebesar 33,2% dengan jenis gangguan jiwa yang muncul yaitu gangguan depresi sebesar 66,6% dengan distribusi persentase depresi berat dan sedang sebanyak 57,1 % dan depresi ringan sebanyak 42,9%⁽⁷⁾.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menganalisis data tentang hubungan lama menderita morbus hansen dengan tingkat depresi pada pasien morbus hansen di Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan September 2021. Populasi penelitian ini adalah penderita kusta di Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara dengan pengisian kuesioner depresi yaitu *Hamilton Depression Rating Scale (HDRS)*. Variabel yang diuji dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu lama menderita morbus hansen dengan tingkat depresi pasien.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program komputer SPSS *statistic 25* secara univariat dengan menggunakan frekuensi masing-masing variabel tunggal yaitu lama menderita morbus hansen dan tingkat depresi kemudian analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	N	Persentasi (%)
1.	Jenis kelamin		
	• Laki-laki	33	75,0
	• Perempuan	11	25,0
2.	Usia		
	<15 Tahun	3	6,8
	16-35 Tahun	15	34,1
	36-50 Tahun	12	27,3
	>50 Tahun	14	31,8
3.	Pekerjaan		
	Tidak ada	6	13,6
	Petani	28	63,6
	Swasta	5	11,4
	IRT	5	11,4

4. Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	18	40,9
SD	9	20,5
SLTP	7	15,9
SLTA	10	22,7
5. Status Perkawinan		
Kawin	23	52,3
Tidak kawin	21	47,7

Berdasarkan tabel karakteristik responden, dapat diketahui bahwa jumlah sampel laki-laki sebanyak 33 orang (75,0%), responden terbanyak umur 16-35 Tahun sebanyak 15 orang (34,1%), pekerjaan responden petani sebanyak 28 orang (63,6%),

pendidikan terakhir terbanyak tidak tamat SD sebanyak 18 orang (40,9%) dengan status perkawinan menikah sebanyak 23 orang (52,3%).

Tabel 2. Karakteristik Penyakit Kusta

No	Variabel	n	Persentase(%)
1.	Tipe kusta		
	PB (Pausibasiler)	1	2,3
	MB (Multibasiler)	43	97,7
2.	Tingkat kecacatan		
	Tingkat 0	16	36,4
	Tingkat 1	3	6,8
	Tingkat 2	25	56,8

Berdasarkan tabel karakteristik penyakit kusta, dapat diketahui bahwa tipe kusta terbanyak yaitu tipe multibasiler sebanyak 43 orang (97,7%) dan

tingkat kecacatan terbanyak tingkat 2 sebanyak 25 orang (56,8%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Lama Menderita Penyakit Kusta

No	Lama menderita	n	Persentase(%)
1	>6-12 Bulan	7	15,9
2	1-3 Tahun	29	65,9
3	>3 Tahun	8	18,2

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa penderita kusta yang menderita penyakit kusta terbanyak yakni lama menderita 1-3 Tahun

sebanyak 29 orang (65,9 %), diikuti lama menderita >3 Tahun sebanyak 8 orang (18,2 %) dan lama menderita >6-12 Bulan sebanyak 7 orang (15,9 %).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Depresi Pasien Kususta

No	Variabel	n	Persentase(%)
1	Tidak depresi	2	4,5
2	Depresi ringan	24	54,5
3	Depresi sedang	16	36,4
4	Depresi berat	2	4,5

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kebanyakan responden mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 24 orang (54,5 %), depresi sedang

sebanyak 16 orang (36,4 %), depresi berat sebanyak 2 orang (4,5 %), dan yang tidak mengalami depresi berat sebanyak 2 orang (4,5 %).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Hubungan Lama Menderita Morbus Hansen Dengan Tingkat Depresi

Lama menderita	Tingkat depresi				Total	Nilai <i>p</i>
	Tidak depresi	Depresi ringan	Depresi sedang	Depresi berat		
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)		
>6-12 Bulan	2 (4,5%)	5 (11,4%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	7 (15,9%)	0,001
1-3 Tahun	0 (0,0%)	16(36,4%)	13(29,5%)	0 (0,0%)	29(65,9%)	
>3 Tahun	0 (0,0%)	3 (6,8%)	3 (6,8%)	2 (4,5%)	8 (18,2%)	
Total	2 (4,5%)	24(54,5%)	16(36,4%)	2 (4,5%)	44(100%)`	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa pasien kusta yang menderita penyakit kusta dengan lama menderita >6-12 Bulan sebanyak 7 orang dengan tingkat depresi terbanyak yaitu tingkat depresi ringan sebanyak 5 orang (11,4%). Pada penderita kusta yang mengalami lama sakit 1-3 Tahun sebanyak 29 orang dengan tingkat depresi terbanyak adalah depresi ringan sebanyak 16 orang (36,4%). Sedangkan penderita kusta yang mengalami lama sakit >3 Tahun sebanyak 8 orang dengan tingkat depresi terbanyak adalah tingkat depresi ringan sebanyak 3 orang (6,8%) dan tingkat depresi sedang sebanyak 3 orang (6,8%).

PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan antara lama menderita morbus hansen dengan tingkat depresi pada pasien morbus hansen dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian pada tabel 5 menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikansinya yaitu $p=0,001$ atau $p<0.05$. Nilai *p* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita morbus hansen dengan tingkat depresi pada pasien morbus hansen di Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada lama menderita kusta >6–12 sebagian besar subyek mengalami depresi ringan sebanyak 5 orang (11,4%), lama menderita 1-3 Tahun sebagian besar mengalami depresi ringan 16 orang (36,4%) dan lama menderita >3 Tahun sebagian besar subyek mengalami depresi ringan dan sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Ayu tahun 2018 di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah mengenai depresi dikalangan penderita kusta yang menyatakan bahwa

semakin lama pasien mengidap kusta maka semakin tinggi tingkat depresinya⁽⁸⁾. Lumongga (2009) menyatakan bahwa ketidakmampuan, ketidaknyamanan, ketergantungan dan pengobatan yang lama mempunyai kecenderungan untuk membuat seseorang menjadi depresi⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden terbanyak laki-laki sebesar 33 orang (75,0%), dimana hampir kesemuanya berperan sebagai kepala keluarga yang berfokus untuk mencari nafkah keluarga. Lamanya responden menderita kusta dan tidak kunjung mengalami perbaikan kesehatan pastinya membuat seseorang merasa tidak nyaman yang akan berdampak pada status ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi yang rendah merupakan stressor tambahan bagi penderita kusta dimana penderita harus memikirkan penyakit yang dideritanya, memikirkan uang untuk keluarga dan juga untuk pengobatan penyakitnya, hal inilah yang menyebabkan pasien kusta lebih beresiko mengalami depresi. Selain faktor ekonomi, pasien kusta yang mengalami depresi akibat penyakit kronis yang diderita dan lamanya pengobatan dan mengalami depresi merupakan akibat dari adanya penolakan sosial masyarakat yang tidak dapat menerima keadaannya⁽⁸⁾. Pada tabel 4.6 mengenai karakteristik tipe kusta didapatkan responden terbanyak dengan tipe kusta multibasiler sebanyak 43 orang (97,7%). Tipe multibasiler paling tinggi angka kejadiannya dikarenakan tipe multibasiler memiliki karakteristik basah, koloni banyak sehingga risiko untuk menularkan penyakit semakin tinggi sehingga tipe multibasiler mempunyai waktu pengobatan yang lebih lama dibandingkan dengan tipe pausibasiler. Selain itu, pada tabel 4.7 mengenai tingkat kecacatan didapatkan bahwa responden terbanyak mengalami kecacatan lebih tinggi yaitu

cacat tingkat 2 dibandingkan dengan penderita tanpa cacat. Adanya perubahan tubuh jari-jari yang bengkok, kelopak mata dan tangan yang sulit ditutup, jari tangan dan kaki yang harus dipotong menjadikan penderita merasa malu untuk bertemu orang dan membuat mereka merasa rendah diri. Perasaan tersebut merupakan respon dari depresi yang dialami⁽¹¹⁾.

Peneliti saat melakukan penelitian juga menemukan fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat berkaitan dengan stigma diantaranya keluarga penderita berusaha menyembunyikan penderita kusta dari masyarakat, keluarga jarang berkumpul dengan penderita karena takut tertular, masyarakat berusaha menjauhi dan melarang penderita untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial. Sikap dari masyarakat dan keluarga sendiri itulah yang menyebabkan penderita kusta mengalami depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian mengenai hubungan lama mengidap kusta dengan tingkat depresi yang dilakukan oleh Nawang Wulandari tahun 2019 menyimpulkan bahwa penderita yang menderita kusta >6-12 Bulan, 1-3 Tahun, dan >3 tahun kesemuanya ada yang menderita depresi sedang, namun ada juga pasien yang lama menderita kustanya >3 tahun menderita depresi ringan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh mekanisme koping seseorang. Pasien kusta yang mengalami sakit dalam waktu yang lama memiliki cara-cara tertentu untuk menanggulangi stres dan depresi. Misalnya berserah diri pada Tuhan, melakukan ibadah secara rutin, mengembangkan suatu penilaian bahwa penyakit kusta sebagai takdir, nasib, garis hidup dan lain-lain. Kepercayaan akan takdir dan praktek religius atau spiritual mungkin bisa digunakan penderita kusta untuk koping atau adaptasi terhadap situasi kehidupan yang penuh tekanan⁽⁶⁾.

KESIMPULAN

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita morbus hansen dengan tingkat gangguan depresi pada penderita kusta di Panti Rehabilitasi Kusta Naob Kabupaten Timor Tengah Utara.
- 2) Karakteristik penyakit pada pasien kusta yaitu tipe kusta, tingkat kecacatan dan lama menderita morbus hansen yang disandang penderita kusta sebanyak 44 orang.
- 3) Tingkat gangguan depresi dipengaruhi oleh lama menderita akibat penyakit kusta. Lama menderita terbanyak yaitu 1-3 Tahun dengan tingkat depresi ringan.
- 4) Karakteristik responden penderita kusta secara keseluruhan responden berjenis kelamin laki-

laki lebih banyak yaitu berjumlah 33 orang. Penderita kusta terbanyak pada usia produktif (usia 16-35 tahun) sebanyak 15 orang. Pekerjaan terbanyak penderita kusta yaitu petani sebanyak 28 orang. Tingkat pendidikan penderita kusta yang paling banyak adalah tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 18 orang. Dan sebagian besar responden penderita kusta memiliki status perkawinan sebanyak 23 orang.

SARAN

- a) Bagi Dinas Kesehatan
Dinas kesehatan dapat membuat kebijakan dalam penatalaksanaan depresi pada penderita kusta khususnya dalam menangani munculnya masalah psikososial karena penyakit kusta, misalnya sebagai program pencegahan melalui deteksi dini gangguan depresi dan pengobatan segera sebelum mengalami gangguan depresi.
- b) Bagi Rumah Sakit Cacat Kusta Naob dan Panti Rehabilitasi Kusta Naob
Petugas dapat menjelaskan kepada penderita kusta mengenai gangguan depresi dan cara menangani serta memberikan dukungan kepada penderita kusta.
- c) Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan tentang hubungan lama menderita morbus hansen dengan tingkat depresi kepada mahasiswa-mahasiswi kesehatan agar kelak dapat dipelajari oleh calon-calon tenaga kesehatan.
- d) Bagi Masyarakat
Masyarakat sekitar dan anggota keluarga penderita kusta hendaknya meningkatkan dukungan terhadap penderita kusta agar penderita kusta terhindar dari gangguan depresi. Hal penting lainnya yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga yaitu meningkatkan kedekatan emosional dengan penderita kusta sehingga kejadian depresi pada penderita kusta dapat diatasi.
- e) Bagi Peneliti Selanjutnya
Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor risiko lain seperti riwayat kontak, personal hygiene, status imunitas, status gizi, genetik, sanitasi lingkungan dan lain-lain yang berpengaruh pada tingkat gangguan depresi penderita kusta.

UCAPAN TERIMAKASIH

- 1) Dr. drh. Max U.E. Sanam., M.Sc selaku Rektor Universitas Nusa Cendana.
- 2) Ir. Jalaludin, M.Si selaku pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana beserta seluruh civitas akademika yang telah

- memberikan bimbingan, pengetahuan, dan bantuan selama penulisan skripsi ini.
- 3) dr. Kartini Lidia, M. Sc selaku dosen pembimbing 1 yang telah dengan sabar membimbing dan menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
 - 4) Dr. dr. Idawati Trisno, M.Kes.,FISPH.,FISCM selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.
 - 5) dr. Ika Febianti Buntoro, M. Sc selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.
 - 6) Kedua orang tua dan keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa.
 - 7) Kakak saya dr. Indriani Listya Purwanti yang telah membantu memberikan masukan terkait pengerjaan skripsi penelitian ini.
 - 8) Saudara seperjuangan Dewi Fadhila Sari, Muhammad Samsul Bakhri yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi penelitian ini.
 - 9) Teman-teman angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana yang selalu siap dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan penulis terkait pengerjaan skripsi penelitian ini.
 - 10) Sahabat dan sejawat penulis yang telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana Kupang Putri Amelinda Lubalu, Sonia Nenoliu, Sarah G.N.W.E Saudale, Desy M.W Lado dan Pasya Saini yang selalu setia membantu dan memberi dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.
 - 11) Teman-teman satu dosen pembimbing Charlie Eunike Novanty Tungga dan Yulius Rokcyan Sally Samara yang selalu memberikan masukan satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini.
 - 12) Kakak tercinta saya Ridwan Guswan yang selalu setia mendengarkan keluh kesah saya dan selalu membantu dan memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 - 13) Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidajat D, Agung A, Niti A. Profil Pasien Morbus Hansen yang Berobat Rawat Jalan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi NTB Tahun 2016-2018. 2019;8(4):6–11.
2. World Health Organization. Global leprosy (Hansen disease) update, 2019: time to step-up prevention initiatives. 2020;2016(36):417–40. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/who-wer9536>
3. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Profil Kesehatan Indonesia. 2019. 202 p.
4. Dinkes NTT. 2018. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018. Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur. Kupang.
5. Departemen Kesehatan RI. Buku Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2015;
6. Wulandari N, Su'udi M. Hubungan Tingkat Kecacatan dan Lama Menderita Kusta dengan Depresi Penderita dan Mantan Penderita Kusta. J Ners dan kebidanan. 2019;6(3):357–63.
7. Wiyaniputri C, Wilson, Wicaksono A. Hubungan Konsep Diri terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Kusta di Rumah Sakit Kusta Alverno Singkawang Christina. J Cerebellum. 2016;2(2):479–501.
8. Maharani WAP, Astuti ISW, Tyaswati JE. Hubungan Lama Mengidap Kusta Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Kabupaten Mojokerto. Ikesma. 2018;14(1):57.
9. Tsutsumi A, Izutsu T, Islam MDA, Amed JU, Nakahara S, Takagi F, et al. Depressive status of leprosy patients in Bangladesh: Association with self-perception of stigma. Lepr Rev. 2004;75(1):57–66.
10. Lumonggo, L. N. Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta: Kencana; 2009.
11. Prihastomo T. Hubungan Tingkat Kecacatan dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Kusta Di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. skripsi. 2019;1–12.